

**EROTISME SEBAGAI SUMBER
INSPIRASI LUKISAN**

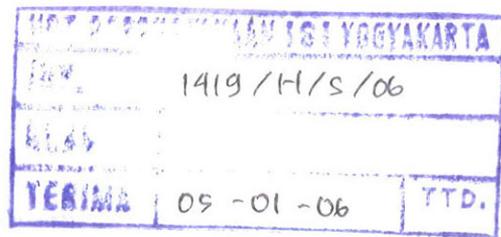


KARYA SENI

Oleh:

I GEDE ARYA SUCITRA

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**



**EROTISME SEBAGAI SUMBER
INSPIRASI LUKISAN**



KARYA SENI

Oleh:

I GEDE ARYA SUCITRA



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

**EROTISME SEBAGAI SUMBER
INSPIRASI LUKISAN**



KARYA SENI

Oleh:

I GEDE ARYA SUCITRA

NIM. 991 1302 021

**Tugas akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Bidang
Seni Rupa Murni
2005**

Tugas Akhir (Karya Seni) ini dapat diterima oleh Dewan Tim Penguji
Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada Tanggal 29 Januari 2005



Drs. Wardoyo Sugianto
Pembimbing I/Anggota



Drs. Pracoyo, M.Hum.
Pembimbing II/Anggota



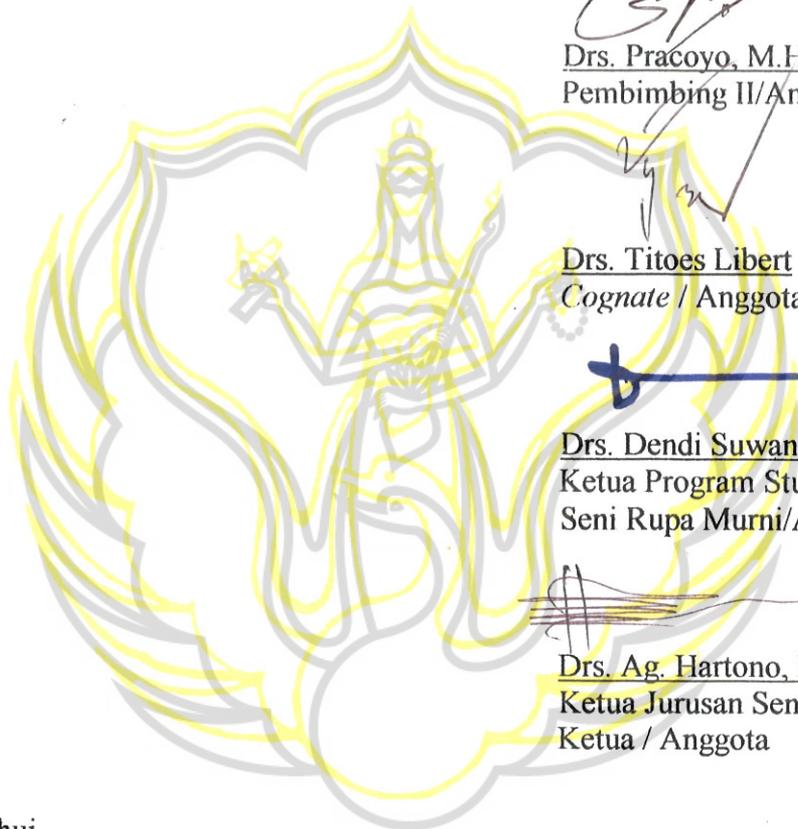
Drs. Titoes Libert
Cognate / Anggota



Drs. Dendi Suwandi, M.S.
Ketua Program Studi
Seni Rupa Murni/Anggota



Drs. Ag. Hartono, M.Sh.
Ketua Jurusan Seni Murni
Ketua / Anggota



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Sukarman
NIP. 130521245

Ayo maju dan Kamu mungkin dapat menjadi termashur di seluruh dunia

(Giovanni Boccaccio, Bapak Prosa Itali, Renaisans)

Cobalah memandang sesuatu dari sudut pandang baru

(Inspired by Patch Adam's Movie)



Karya ini kupersembahkan kepada:

...Manusia yang penuh cinta dan kedamaian...

'Meme-Bapa' tercinta, Bli Agus-Mb' Rai, Bli Dedok-Mb' Grace, Bli Gendut,

Bli Tode, Keponakanku Dana-Kaniaswari Dedok yang luar biasa lucu dan gemesin.

Gadis Inspirasiku (sekaligus cintaku)....

Evi Rianandari, I Love U so Mad

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur anugerah kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, atas segala ke Maha KuasaanNya, yang Maha Gaib dan Maha Karya, sehingga Tugas Akhir Karya Seni dengan judul “Erotisme sebagai Sumber Inspirasi Lukisan” dapat terselesaikan sesuai target. Tugas Akhir ini dibuat sebagai salah satu syarat menyelesaikan jenjang pendidikan S-I Minat Utama Seni Lukis, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.

Melukis adalah sebuah kesenangan, kemenangan atas pernyataan abstraktif pikiran. Proses melukis tidak lebih sebuah jembatan yang menghubungkan antara sebuah pemikiran dan hasil antara sebuah gagasan menuju perwujudan gagasan. Suatu karya seni diciptakan juga sebagai jalan dalam rangka pencarian kebenaran dan kebaikan, diciptakan sebagai transmisi nilai bagi orang lain dengan sifat yang tidak memaksakan/represif. Tidaklah selalu mudah untuk mewujudkan sebuah gagasan yang abstrak ke dalam bentuk nyata yang memiliki nilai keduniawian, dibutuhkan suatu kemampuan dalam penjabaran pengalaman-pengalaman batin, serta loncatan pemikiran yang sulit dipahami ke dalam nilai estetika dan artistik.

Banyak kendala dan hambatan baik dari faktor internal dan eksternal dalam penyusunan Tugas Akhir ini. Oleh karena itu harus diakui bahwa betapapun telah diusahakan sedemikian rupa, akan tetapi ada kemungkinan besar bahwa di dalam tulisan maupun karya lukis ini sudah barang tentu masih banyak kekurangan maupun kesalahan. Dukungan moral maupun materiil dari orang-

orang terdekat telah memacu semangat dan kelancaran dalam menangkap inspirasi. Untuk itu dengan penuh cinta kasih, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas bantuan baik moral maupun spiritual kepada:

1. Bapak Drs. Wardoyo Sugianto, selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan ilmu dan kesabaran dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
2. Bapak Drs. Pracoyo, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, pencerahan, semangat serta teman berbagi rasa yang menyenangkan dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
3. Kedua Orang Tuaku (I Nyoman Regeg Tojan dan Ni Made Sikiati) dan seluruh keluarga besarku (Paman Yadnya, Bli Agus + Mb Rai, Bli Dedok + Mb Grace, Bli Gendut, Bli Tode, Kedua Keponakanku Dana + Kania Swari Dedok yang lucu dan menggemaskan) yang telah memompakan semangat, moral dan materiil yang tiada terbalaskan.
4. Bapak Drs Ag. Hartono, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta.
5. Bapak Drs. Dendi Suwandi, M.S., selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
6. Bapak Drs. Soewardi, selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan semasa kuliah di ISI Yogyakarta.
7. Segenap Dosen Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, yang telah menjadikanku seperti sekarang ini.
8. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.

9. Evi Rianandari, sebagai pencerah inspirasi dalam kegamangan, Hawa dalam setiap imajinasiku yang telah setia, sabar dan tiada lelah membesarkan hatiku untuk menjadi yang terbaik.
10. Semua teman-teman suka duka: TANDA'99 *nyem lalah, nyama braya* SDI, KMHD, Kafe 2000, GLEDEK'99, Kotak-otak Studio (katalog), Gusti Wirta atas bukunya, Ayu'Konyel' atas bukunya, Bli Tode (spesialis pigura), Glugu UD. Bondan Demak Ijo, Keluarga Bapak Sudyanto Nogotirto, Rekan-rekan Radioku, Sahabatku; *My darkness scooter'71*, Pitung'75, Rama, Abenk, Wiad + Yus, Puji, Hardiana, Andi'Atenk', Indah M Rafli, Asikin Hasan (Lontar), Mufu (Nikon), Murdono (cetak foto), Lampung (bor), para kolektor *small is beautiful*-ku, Para misisi yang menginspirasiaku; Sheila on Seven, Iwan Fals, Dokar Band, Halloween, Didi Kempot, Linkin Park, dan DJ-DJ radio swasta Jogja serta rekan-rekan kuliah dan seniman yang pernah bekerja sama denganku. Terima kasih teramat dalam atas cinta dan perhatiannya, kerjasama serta pengertiannya dalam hidup berorganisasi. Semoga Tuhan memberikan yang terbaik untuk kita semua.

Karya manusia tiadalah sempurna, untuk itu di harapkan saran dan kritik yang membangun dari para penikmat terhadap tulisan serta lukisan penulis. Semoga karya tulis dan karya seni Tugas Akhir ini mampu memberikan manfaat, arahan, pencerahan serta semangat hidup yang lebih baik. Mari kita bangun bangsa ini dengan imajinasi yang indah dan positif, gapai kemakmuran lahir batin yang merata.

Yogyakarta, 12 Januari 2005

I Gede Arya Sucitra

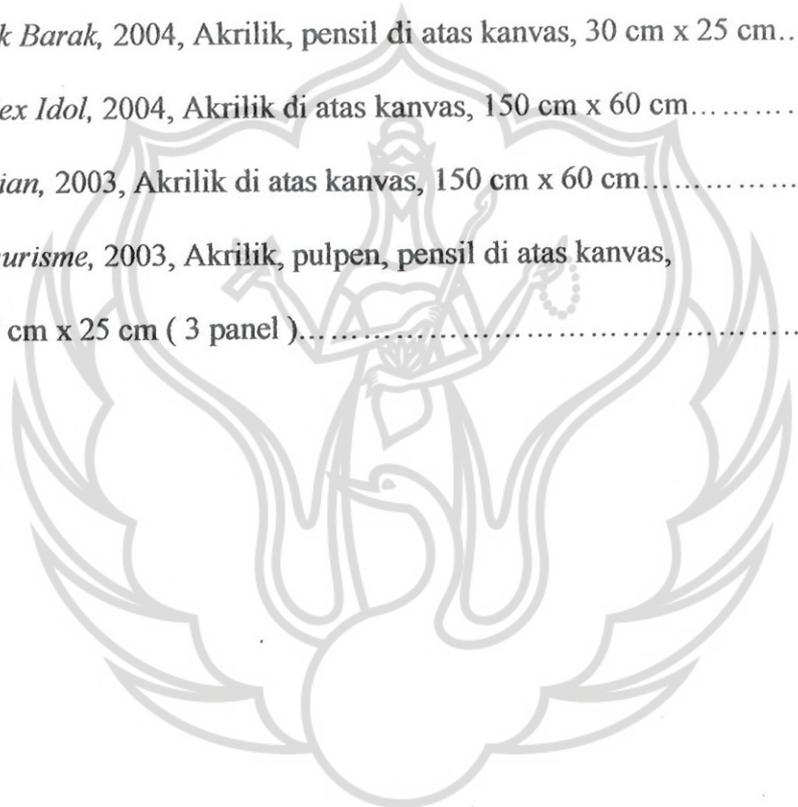
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR FOTO KARYA	ix
DAFTAR ILUSTRASI DAN FOTO ACUAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan judul.....	5
B. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	6
BAB II IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	16
A. Ide Penciptaan.....	16
B. Konsep perwujudan.....	24
BAB III PROSES PERWUJUDAN	36
A. Tahap Pematangan/Pemantapan Ide.....	36
1. Studi Pustaka.....	36
2. Studi Kancan.....	36
B. Bahan, Alat dan Teknik.....	37
C. Teknik.....	38
D. Tahap-Tahap Perwujudan.....	39
BAB IV TINJAUAN KARYA	46
BAB V PENUTUP	96
DAFTAR PUSTAKA	99
REFERENSI FOTO ACUAN	101

DAFTAR FOTO KARYA

	Halaman
1. <i>Kenyal Menantang</i> , 2004, Akrilik di atas kanvas, 150 cm x 110 cm.....	48
2. <i>Wow</i> , 2004, Akrilik di atas kanvas, 100 cm x 60 cm.....	50
3. <i>Red Hot Strawberry</i> , 2004, Akrilik, pensil, kulit telur di atas kanvas, 100 cm x 60 cm.....	52
4. <i>Klimaks</i> , 2004, Akrilik di atas kanvas, 200 cm x 145 cm.....	54
5. <i>Sripteaser</i> , 2002, Akrilik di atas kanvas, 160 cm x 60 cm.....	56
6. <i>Element of Pleasure</i> , 2004, Akrilik di atas kanvas, 200 cm x 100 cm.....	58
7. <i>Titik-titik Hasrat</i> , 2004, Akrilik di atas kanvas, 200 cm x 100 cm.....	60
8. <i>Miss-XXX-World</i> , 2004, Akrilik di atas kanvas, 200 cm x 145 cm.....	62
9. <i>Seksi</i> , 2002-2003, Akrilik, kulit telur di atas kanvas, 100 cm x 100 cm.....	64
10. <i>Sex Appeal # 2</i> , 2003-2004, Akrilik, kulit telur, pasir, perasok di atas kanvas, @ 30 cm x 20 cm (4 panel).....	66
11. <i>Artificial Pleasure</i> , 2004, Akrilik di atas kanvas, 200 cm x 60 cm.....	68
12. <i>Tanda Cinta</i> , 2004, Akrilik di atas kanvas, 100 cm x 60 cm.....	70
13. <i>Obat Awet Muda</i> , 2004, Akrilik di atas kanvas, 150 cm x 60 cm.....	72
14. <i>Sex Appeal</i> , 2004, Akrilik, pulpen di atas kanvas, @ 30 cm x 25 cm (3 panel).....	74
15. <i>[Re] Creation of Lust</i> , 2004, Akrilik di atas kanvas, 200 cm x 145 cm.....	76
16. <i>Libido Cap Gajah</i> , 2004, Akrilik, kulit telur di atas kanvas, 150 cm x 125 cm.....	78

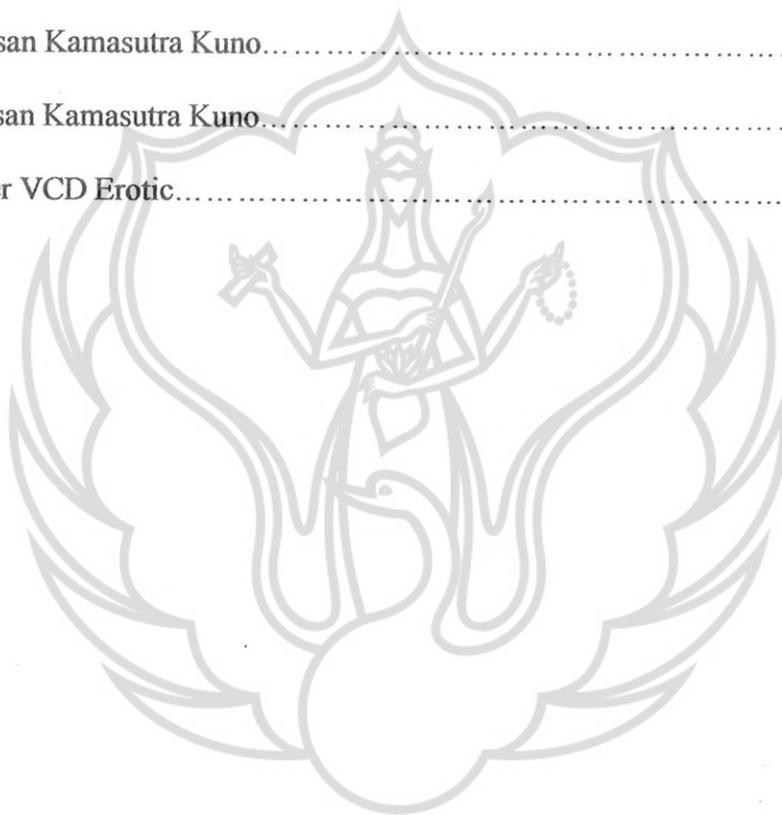
17. <i>About Wet Dream</i> , 2004, Akrilik di atas kanvas, 200 cm x 145 cm.....	80
18. <i>Seks Ngepet</i> , 2005, Akrilik, serbuk kayu di atas kanvas, 150 cm x 100 cm.....	82
19. <i>Jouissance</i> , 2005, Akrilik, kulit telur di atas kanvas, 150 cm x 125 cm...	84
20. <i>Mr Happy</i> , 2004, Akrilik di atas kanvas, 170 cm x 70 cm.....	86
21. <i>Celak Barak</i> , 2004, Akrilik, pensil di atas kanvas, 30 cm x 25 cm.....	88
22. <i>Mr Sex Idol</i> , 2004, Akrilik di atas kanvas, 150 cm x 60 cm.....	90
23. <i>Lesbian</i> , 2003, Akrilik di atas kanvas, 150 cm x 60 cm.....	92
24. <i>Voyeurisme</i> , 2003, Akrilik, pulpen, pensil di atas kanvas, @ 35 cm x 25 cm (3 panel).....	94



DAFTAR ILUSTRASI DAN FOTO ACUAN

	Halaman
1. <i>Penis Apel</i> , Simbol kekuatan kelelakian.....	27
2. <i>Buah Apel</i> , Simbol kesegaran hasrat dan godaan.....	27
3. <i>Daun</i> , Simbol kewanitaan.....	28
4. <i>Lotus/teratai</i> , Simbol klitoris, sumber kenikmatan.....	28
5. <i>Payudara</i> , Isyarat seksual wanita yang menggairahkan.....	29
6. <i>Pantat/Bokong</i> , Bagian tubuh terseksi wanita.....	29
7. <i>Vagina</i> , Organ seks wanita, pusat pencapaian seksual.....	30
8. I Gusti Nyoman Lempad, <i>Begawan Wasista</i> , Pena dan Tinta di atas kertas.....	101
9. Ida Bagus Ketut Sunia, Pena dan Tinta, Cat air di atas kanvas, 41 x 36 cm.....	102
10. Chausin Setiadikara, <i>Gadis Kebaya Merah</i> , 2001, Cat Minyak di atas kanvas, 150 x 118 cm.....	103
11. Antonio Berni, <i>The Chelsea Hotel</i> , 1977, Acrylic and collage on canvas, 79 1/4 x 64 1/4 inc.....	104
12. Alessandro Botticelli, <i>Birth of Venus</i> , 1484-86, Tempera on canvas, 5'9" x 9'2"	105
13. Michelangelo Buonarotti, <i>The Fall of Man and The Expulsion from the Garden of Eden</i> , 1508-12, Fresco The Sistine Ceiling.....	106
14. Agnolo Bronzino, <i>An Allegory of Venus and Cupid</i> , 1550, Oil on Panel, 146 x 116 cm.....	107

15. Philip Pearlstein, <i>Female Nude on a Platform Rocker</i> , 1977-8, Oil on Canvas, 72 ¼ x 96 inc.....	108
16. Man Ray, <i>Tomorrow</i> , 1932, Triple exposure photograph, h. 41 cm.....	109
17. Jackson Pollock, <i>Number 1A</i> , 1948, Oil on canvas, 264,2 x 172,7 cm...	110
18. Gajalaksmi Punjab Hill, Kangra Style, 1775.....	111
19. Lukisan Kamasutra Kuno.....	112
20. Lukisan Kamasutra Kuno.....	113
21. Lukisan Kamasutra Kuno.....	114
22. Cover VCD Erotic.....	115



BAB I

PENDAHULUAN



Pada dasarnya suatu karya seni diciptakan melalui proses tertentu, biasanya didahului oleh adanya kegelisahan batin si seniman yang kemudian diwujudkan dalam suatu karya seni. Dengan demikian karya seni sebagai bentuk perwujudan pengalaman batin seniman menjadi sarana komunikasi yang mengandung maksud tertentu. Proses penciptaan karya seni setiap seniman tidak sama, tergantung dari bagaimana sikap maupun konsep berkesenian si seniman dalam menterjemahkan objek yang diamati dan dipahami.

Objek dapat bersifat fisik maupun non fisik, objek yang bersifat fisik yaitu segala sesuatu benda yang dapat dilihat disekitar kita seperti gunung, sungai, pohon dan sebagainya. Sedangkan objek non fisik adalah segala sesuatu yang menjadi pikiran, permasalahan dan perenungan baik tentang diri sendiri maupun yang berada di lingkungan sekitar. Objek non fisik dalam diri seniman dapat berupa fantasi, emosi, ekspresi dan sebagainya maupun yang berasal dari luar diri seniman yaitu masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Objek itu bisa bersifat psikologis, seperti objek tentang cinta, seks, perkawinan, keluarga, maupun objek berupa kematian, kesedihan dan hal-hal yang mengerikan, objek yang bersifat spiritual/keagamaan dan objek yang menimbulkan ekspresi estetik.¹

Salah satu objek psikologis yang menarik dan tidak pernah habis untuk digali dan diekspresikan adalah “erotisme” yaitu suatu bentuk ungkapan ekspresi

¹Burke Edmund Feldman ,(terj. SP. Gustami), *Art as Image and Idea*, Prentice Hall Inc, Englewood Chiff, New Jersey, 1976, hal. 19.

tentang aktivitas maupun perilaku manusia yang mengandung unsur percintaan, seksualitas, rangsangan seks, dan sensualitas. Di dalam menguak, membedah serta mengkaji lebih dalam tentang persoalan erotisme sebagai gagasan / ide utama dalam penciptaan karya seni lukis, maka penulisan secara tidak langsung harus memasuki ruang 'pembacaan' atau wacana permasalahan cinta dan seksualitas.

Salah satu kunci untuk menelusuri eksistensi manusia dan kebudayaannya adalah melalui upaya pemahaman perihal arti penting seksualitas dalam kehidupan manusia. Kesadaran diri manusia sebagai subjek seksual tampak dalam perilaku dan aktivitas seksualnya. Seksualitas juga dipandang sebagai faktor yang tidak berubah, karena dianggap *given* (pemberian) secara biologis dan mutlak bagi kelangsungan dan perkembangan hidup *species*. Tidak dapat disangkal bahwa sekarang ini seks tampil tanpa henti di wilayah publik dan lebih dasyat lagi, ia juga berbicara tentang kebebasan. Fenomena seksualitas yang selama ini terpenjara oleh batas-batas peradaban saat ini dipresentasikan dengan penuh kebebasan.

Perkembangan seksualitas menurut Sigmund Freud terbagi menjadi lima tahapan. Pertama, *Oral Stage*, yang berlangsung pada tahun pertama setelah masa kelahiran. Pada tahap ini mulut menjadi fokus utama dari hasrat seksual sebagaimana yang terlihat pada perilaku bayi yang senang memasukkan segala sesuatunya ke dalam mulutnya. Kedua, *Anal Stage*, yang berlangsung dari usia satu sampai tiga tahun. Pada masa ini pusat kesenangan seksual berpindah ke daerah anus. Ketiga, *Phallis Stage* (sekitar 3 sampai 5 tahun). Pada tahap ini, ketertarikan erotis mulai berpindah ke alat kelamin dan seorang anak mulai

mengembangkan fantasi seksnya, maka timbullah *Oedipus Complex* (ketertarikan anak laki-laki terhadap ibunya) dan *Electra Complex* (ketertarikan anak perempuan terhadap ayahnya). Tahap keempat, *Latency Stage*, usia 6 tahun keatas, perhatian anak mulai beralih pada hal-hal non seksual seperti kegiatan intelektual, sosial seperti bersekolah. Tahap terakhir adalah *Genital Stage*, terjadi pada masa akil balik dan mulai belajar memusatkan ketertarikan seksualnya pada lawan jenisnya. Pada tahap inilah dimulai *sexual identity* dan *gender identity* yang membentuk konsep kekelakian atau keperempuanan seorang anak.²

Seks menjadi bagian penting yang tak dapat dipisahkan dalam keseluruhan konsep diri manusia. Dengan konsep identitas seksual yang ada di kepala kita, kita melihat sesuatu, merasakan, menilai dan memikirkan sesuatu serta belajar/mempelajari sesuatu. Seks merupakan sesuatu yang natural dan kodrati dalam diri manusia.

Kodrat sosial manusia sebenarnya menemukan bentuknya yang paling hakiki dalam seksualitas. Secara wujud biologis, seks disimbolkan dengan *penis* (bagi laki-laki) dan *vagina* (bagi perempuan). Di dalam seks sebagai hubungan antar pribadi, yaitu secara spesifik terekspresikan melalui sebuah persetubuhan (*sexual intercourse*), dua manusia mewujudkan kebersamaan yang paling utuh dan total dengan meleburkan diri menjadi satu.

Persetubuhan/senggama (*sexual intercourse*), termasuk sebagai *sex acts*, yang berdasarkan tujuannya dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, bertujuan untuk memiliki anak (*sex as procreational*), kedua, untuk sekedar

²FX Rudy Gunawan, *Mendobrak Tabu: Sex Kebudayaan dan Kebejatan Manusia*, Galang Press, Yogyakarta, 2000, hal. 78-80.

mencari kesenangan (*sex as recreational*), dan ketiga, bertujuan sebagai bentuk ungkapan penyatuan rasa cinta atau rasa lainnya (*sex as relational*).³

Seks sebagai sebuah rahasia, terkadang menghadirkan misteri yang menyedapkan, yang akhirnya mensahkan berbagai perilaku seksual dalam modalitas ekspresinya. Variasi bentuk seks sangat beragam, seperti mengintip (*Voyeurisme*), berbincang-bincang tentang seks (*phonesex*), sampai yang vulgar seperti menyetubuhi anak kecil (*phidophilia*), *anal sex* (senggama dengan anus), atau bahkan menyetubuhi binatang (*zoophilia*). Bentuk-bentuk perilaku semacam itu sepertinya memang sulit diterima akal sehat, namun hal ini terjadi sebagai penyimpangan perilaku seksual.

Sebagai teka-teki, seksualitas bisa mengungkapkan banyak hal tentang manusia. Seiring banyaknya pemikiran-pemikiran yang mengupas peradaban seksualitas manusia, semakin meningkat daya tarik yang terpancarkan dalam berbagai persoalannya. Seksualitas sebagai sesuatu yang bersifat ideologis, bukan hanya sebagai sebuah kategori 'kelelakian atau keperempuanan' tapi seks sebagai kondisi alamiah yang *genuin*, yang murni dari setiap individu dengan keunikannya masing-masing. Keunikan ekspresi dan perilaku yang murni dari perkembangan seksualitas manusia, menjadi daya tarik yang memiliki nilai erotisme yang tinggi.

Ekspresi penyaluran hasrat erotisme memiliki beragam bentuk, tidak musti dengan wujud persetubuhan kelamin namun pengekspresian lain yang tidak kalah menariknya adalah eksplorasi keindahan tubuh manusia (laki-laki / perempuan)

³*Ibid.*, hal. 18.

yang mengandung nilai-nilai sensualitas dan erotisme. Nilai-nilai erotisme tersebut menjadi pijakan ketertarikan ide/gagasan penulis untuk secara naluriah dan dengan pertimbangan yang khusus mengekspresikannya dalam wujud karya seni lukis

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dan meluasnya pengertian serta penafsiran lain terhadap kata-kata yang dipergunakan pada judul di atas, maka perlu dijelaskan batasan arti kata dari judul yang dimaksud.

Erotisme : (Erotis) ; Mendatangkan birahi, membirahikan, berkenaan dengan sensasi seks, rangsangan.⁴

: Erotis ; adalah kata sifat yang berasal dari kata benda 'Erotik'. Kata Erotik berasal dari bahasa Yunani 'Eros' yang berarti cinta, pengertian *eros* sering dihubungkan dengan rangsangan dan sensasi seksual. Sedangkan tipe erotik menurut aliran psikoanalisis, adalah individu yang memiliki minat utama pada *libido* atau kehidupan cinta seksual.⁵

: *Eroticism* atau *erotism*; di dalam literatur psikoanalisa digunakan sebagai kerangka umum bagi gairah seksual, sedang dalam psikopatologi sebagai kerangka umum bagi pertunjukan perasaan dan reaksi seksual yang berlebih-lebihan.⁶

Inspirasi :1. Dorongan yang dapat membangkitkan seseorang untuk berkarya dalam dunia seni : orang atau benda mengilhami gagasan atau ide yang muncul oleh ingatan.⁷

⁴W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal. 98.

⁵*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990, Buku 14, hal. 529.

⁶James Drever, *Kamus Psikologi*, PT Bina Aksara, Jakarta, 1988, hal. 141.

⁷Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*, Bintang Timur Surabaya, t.th, hal. 267.

2. Pengaruh yang membangkitkan kegiatan kreatif atau yang mengilhami.⁸

Lukisan : Menurut Soedarso Sp., adalah: Suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditampilkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna.⁹

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud **Erotisme sebagai Sumber Inspirasi Lukisan** adalah penggunaan erotisme (hal-hal yang membangkitkan atau mendatangkan gairah seksual baik dalam pikiran, perasaan maupun tindakan) dengan berbagai macam masalahnya sebagai isi pokok (substansi) dalam lukisan penulis.

B. Latar Belakang Timbulnya Ide

Topik Seksualitas, merupakan suatu tema yang erat kaitannya dengan nilai erotisme dan sensualitas, menjadikan tubuh sebagai unsur “ kebendaan “ yang penting sebagai perwujudannya. Manusia sebagai *Homo Sexualis* misalnya, pada dimensi biologis, terwujudkan oleh *penis* (genital laki-laki) dan *vagina* (genital perempuan). Namun seiring pemahaman serta kebebasan dalam mengekspresikan seksualitas, seks (dalam hal ini penis/vagina) tidak hanya melulu urusan biologis, ia mencangkup juga dimensi psikis, *human*, spiritual bahkan religius terutama bila dilihat dari kedudukan penis/vagina merupakan alat maupun simbol naluri bagi sebuah proses penciptaan manusia baru.

⁸W.J.S. Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hal. 334.

⁹Soedarso Sp., *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1987, hal. 10.

Seksualitas telah hadir dan berkembang seiring peradaban manusia. Kebudayaan manusia dengan kepercayaan yang dimilikinya telah mengubah seksualitas menjadi suatu bentuk perayaan untuk memberi nilai tambah pada kehidupannya.

Seksualitas yang dalam tulisan ini diangkat/dipandang dari aspek erotismenya, sebagai suatu bentuk seni telah muncul sejak masa prasejarah dapat berupa lukisan, pahatan, bangunan, dekorasi dan sebagainya. Seni Erotis adalah seni yang mengungkapkan alat vital, nafsu sex, dan hubungan kelamin pada manusia.¹⁰ Pada masa lampau seni erotis mempunyai fungsi spiritual. Seni erotis mempunyai fungsi spiritual untuk pemujaan. Agama/kepercayaan yang dianut pada saat tersebut sangat mempengaruhi bentuk pengekspresian pemujaan masyarakat primitif. Agama-agama yang didominasi dewa, memuja fallus.

Kaum Yahudi dari Perjanjian Lama menyembah alat kelamin mereka sendiri dan mengambil sumpah dengan meletakkan tangan pada masing-masing organ vitalnya. Simbol-simbol fallis dimana saja adalah tanda-tanda agama yang didominasi dewa (Tuhan) laki-laki. Mereka dapat dilihat dengan bebatuan yang berdiri tegak, tiang, menara dan menhir.¹¹ Banyak peninggalan dari masa lampau berupa monumen pemujaan yang berbentuk penis. Hubungan kelamin antara pria dan wanita menghasilkan keturunan. Seni erotis yang bersifat religius sering menggambarkan hubungan itu sebagai lambang dari kesuburan, tidak saja pada manusia tetapi juga pada tanah yang ditanami.

¹⁰The Liang Gie, *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*, Pusat Belajar Ilmu Berguna, Yogyakarta, 1996, hal. 67.

¹¹Christopher J. Gearon, *Seks Itu Indah: Mengenai Serba Serbi, Seks dari A sampai Z*, Orchid, Yogyakarta, 2004,hal. 41.

Masyarakat primitif dengan alam pikiran mistisnya yang menempatkan seksualitas dalam kaitannya dengan daya-daya kekuatan alam. Pengekspresian seksualitas dalam masyarakat primitif diatur menurut kaidah-kaidah mitologis dalam kaitannya dengan berbagai peristiwa penting dalam kehidupan mereka seperti upacara iniasi, upacara korban, pembuatan patung-patung leluhur, peristiwa perkawinan, dan peristiwa-peristiwa yang merupakan puncak kehidupan mereka. Hal ini terlihat pada patung-patung yang melambangkan seksualitas, upacara-upacara erotis dalam konteks religius. Mereka tidak memiliki pemikiran bahwa karya-karya tersebut sebagai pornografi namun karya-karya semacam ini bagi mereka adalah ekspresi penghormatan terhadap seksualitas sebagai bagian dari daya kekuatan alam.¹²

Daya kreatif akan seksualitas inilah yang menjadi motivasi/sumber inspirasi berbagai proses kreatif di dunia seni dan budaya. Ia selalu menciptakan fenomena serta gejala-gejala yang menarik untuk divisualisasikan. Dulu seks dianggap sakral karena menyangkut proses penciptaan manusia baru atau prokreasi. Sedangkan sekarang malah sering seks bukan lagi sebagai prokreasi melainkan rekreasi.¹³ Seniman modern tidak lagi membuat lingga sebagai lambang kesuburan, melainkan halnya sebagai semacam lelucon untuk membuat orang tertawa.¹⁴

Selama ini kultur Timur bersikap relatif tertutup dibanding dengan kultur Barat tentang segala hal yang berkaitan dengan seks. Dunia Timur digambarkan

¹² FX. Rudy Gunawan, *Op.Cit.*, hal 91.

¹³ Anton Indracaya, *Menyingkap Tirai Psikologi. Psikoseksual, dan Seksologi*, Galang Press, Yogyakarta, 2000, hal. 66.

¹⁴ The Liang Gie, *Op.Cit.*, hal. 68.

memiliki perilaku seksual yang lebih santun daripada Barat yang sering dipersepsikan liberal dalam segala hal. Hal itu dilandasi adanya pandangan bahwa hubungan seksual adalah sesuatu yang dipandang sakral. Kalau dilihat secara sepintas dan parsial, pandangan tersebut tampak seolah benar. Umumnya bangsa Timur merasa *rikuh* (segan) untuk membicarakan seks di depan umum, sehingga di Indonesia kita kenal istilah-istilah *cabul*, *saru*, *jorok*, *jaruh*, *pamali*, *tabu*, dan sebagainya, sedang dalam bahasa Jepang, ada pula istilah *kinjite* (*forbidden subject*, hal yang tabu dibicarakan).

Sesungguhnya mitos itu hanyalah sekadar keyakinan yang *salah kaprah*. Padahal, jika kita mau mengamati lebih cermat, dunia Timur pun tidak kalah kaya dalam masalah budaya seks. Untuk lingkup Indonesia, kita ambil saja contoh budaya Jawa. Di tanah Jawa kita jumpai budaya semisal, *ronggeng*, *tayub*, dan juga pada relief candi-candi peninggalan Hindu Budha, bahkan raja-raja Jawa dahulu kala menulis *Katuranggan* (ciri-ciri ‘ rasa ‘ wanita) yang membuahkan karya semacam *Serat Nitimani*, *Serat Kamawedha*, dan *Serat Centhini*. Pada budaya Bali terdapat pengetahuan tentang seks pada daun-daun lontar kuno seperti *rahasya senggama*, *smara kridalaksana*, maupun *rsi sambina*. Salah satunya dalam *smara kridalaksana* menerangkan klitoris sebagai *Pundarika*, yang diandaikan seperti kuncup bunga lotus.

Di Jepang yang mengenal kata *Kenjite* itu ada budaya *geisha* (pelacur wanita) serta para ibu-ibu Jepang menyerahkan pada putrinya pada waktu bertunangan apa yang dinamakan *Shunga*, yaitu gulungan gambar yang memuat berbagai posisi hubungan kelamin. Maksudnya jelas untuk mendorong dan

mengajar putrinya tidak lagi buta pengetahuan tentang soal-soal seks bila kelak menikah.¹⁵ Cina melahirkan karya-karya yang tidak kalah dengan karya Kama Sutra semisal *Shu Ni Jing*, *Hung Lao Meng*, dan *Yin Yuan Thu*. Bahkan Turki, yang peradabannya Islam pun mengenal *harem*.

Lebih dari itu budaya Timur menyimpan sebuah khasanah seksual yang bisa dikatakan yang paling legendaris di seluruh dunia: *Kama Sutra* dari India. *Kama Sutra* lahir di India antara abad ke-1 dan abad ke-4 di Benares, sebagai buah karya Vatsyayana. Kata *Kama* berarti ‘air mani’ atau ‘sperma’, sedangkan kata *Sutra* bermakna ‘kitab’ atau ‘ajaran’. *Kama Sutra* diterjemahkan secara bebas menjadi ‘ajaran/ilmu kenikmatan (seksual)’. Kelahiran *Kama Sutra* terkait sangat erat dengan aspek mitologis, kosmologis, dan sosiokultural bangsa India Kuno. Berbagai bentuk ekspresi, gerak serta pencapaian kenikmatan seksualitas duniawi pada ilmu *Kama Sutra* dapat dilihat lebih detail pada relief-relief candi Matahari di desa Konarak.

Bagi mereka, seks adalah hal yang alamiah, sealamiah makan, minum, berkesenian dan lain-lain. Dalam alam pikiran mereka, jika ada pelajaran memasak, menari, menyanyi, dan bersyair, mengapa tidak boleh ada pelajaran bersebadan?¹⁶ Pengetahuan *Kama Sutra* sangat berpengaruh pada kebudayaan Hindu dan Budha dan hal ini tampak jelas pahatan pada relief candi-candinya.

Setiap masyarakat membentuk sendiri nilai-nilai dan aturan-aturan tentang perilaku seksual setiap anggotanya. Nilai-nilai dan aturan tersebut diwujudkan melalui mitos-mitos sendiri, norma-norma, lembaga keagamaan, adat istiadat yang

¹⁵*Ibid.*, hal. 70.

¹⁶Linda Sonntag, *Tafsir Kama Sutra: Melesatkan Kecerdasan Seksual Melalui Latihan Fisik dan Mental*, Orchid, Yogyakarta, 2004, hal 3.

mengajarkan nilai-nilai perilaku seksual sesuai kaidah-kaidah menurut agama dan masyarakat umum, aturan-aturan tentang perilaku tersebut dituangkan terutama melalui berbagai tabu yang mereka percayai sebagai kebenaran. Namun pemahaman masyarakat terhadap definisi seks sendiri masih berkecenderungan pada pemaknaan yang 'kasar' dan berorientasi hanya semata-mata pada aspek hubungan seksual/persetubuhan saja. Dalam kehidupan sehari-hari misalnya, pengertian seks kerap hanya mengacu pada aktivitas biologis yang berhubungan dengan alat kelamin atau genitalia belaka padahal makna seks sebagai jenis kelamin saja sekalipun sebenarnya meliputi keseluruhan kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, dan sikap seseorang serta orientasi seksualnya. Itulah seksualitas secara keseluruhan.¹⁷

Pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang seksualitas sangat dipengaruhi oleh bagaimana penyebaran suatu kebudayaan, agama, dan juga kekuasaan. Seperti kata Michel Foucault dalam bukunya *Technologies of The Self* bahwa seks disubsidi oleh sumber-sumber kekuasaan yang beragam dan berpengaruh kuat terhadap berbagai tindakannya.¹⁸ Sikap masyarakat terhadap seksualitas juga sangat dipengaruhi oleh ajaran agama yang dianut masyarakat. Era Victorian di Inggris pada abad ke-18 adalah sebuah masa yang pas untuk menggambarkan pengekan seks oleh suatu kekuasaan. Masa berkuasanya Ratu Alexandria Victoria yang dimulai pada tahun 1837 sampai awal abad 19 ini adalah masa yang sangat represif terhadap seks. Pengaruh kuat era Victorian inilah menjadikan wacana seks sesuatu yang tabu, dilarang yang kemudian

¹⁷FX Rudy Gunawan, *Op. Cit.*, hal. 18.

¹⁸Michel Foucault dalam Anthony Giddens, *Transformation of Intimacy: Seksualitas, Cinta dan Erotisme dalam Masyarakat Modern*, Fresh Book, Jakarta, 2004.

menimbulkan sikap mendua pada masyarakat. Seks disisi lain dipandang sebagai sesuatu yang luhur dan suci tapi disisi lain dianggap sebagai sesuatu yang menjijikkan kotor dan najis.¹⁹ Pengaruh represif seks dari era Victorian ini menimbulkan pengaruh yang luas pada beberapa kebudayaan hingga masyarakat Hindu di India.

Kebudayaan dan peradaban-peradaban tradisional memang telah membantu perkembangan citra seni erotis, tapi baru masyarakat Barat modernlah membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang seksualitas. Seksualitas, merupakan ungkapan yang muncul untuk pertama kalinya pada abad ke-19. Kata tersebut muncul dalam istilah teknik ilmu biologi dan ilmu hewan pada permulaan tahun 1800. Akan tetapi baru pada akhir abad kata tersebut mulai digunakan secara luas dalam sebuah pemakaian terbuka, seperti yang dikandungnya sekarang ini, makna yang seperti ditunjukkan *The Oxford English Dictionary* yaitu kualitas menjadi seksual atau melakukan seks.²⁰

Sedangkan pengertian Sex, menurut kamus Psikologi yaitu:

Suatu perbedaan mendasar, yang berhubungan dengan reproduksi, dalam satu jenis, yang membagi jenis ini menjadi dua bagian, jantan dan betina, sesuai dengan sperma (jantan) dan sel telur (betina) yang diproduksi. Dalam teori psikoanalisa, seks dan seksual diperluas agar mencakup fenomena yang tidak mempunyai sikap langsung pada reproduksi dengan anggapan bahwa kenikmatan yang didapat adalah dari susunan yang sama, yang sesungguhnya sama pentingnya, dalam kasus khusus untuk anak kecil, seperti yang dihubungkan dengan fenomena seks dalam arti sempit; jika dalam kasus seperti itu, sensuous digantikan seksual, dan banyak pandangan mereka yang lebih siap diterima.²¹

¹⁹FX Rudy Gunawan, *Op. Cit.*, hal.90.

²⁰Anthony Giddiens, *Op. Cit.*, hal. 30

²¹James Drever, *Kamus Psikologi*, PT Bina Aksara, Jakarta, 1988, hal. 439.

Sigmund Freud menunjukkan bahwa seksualitas merupakan inti dari semua pengalaman manusia. Para pakar Seksolog pun menyatakan bahwa pencarian kenikmatan seksual pada laki-laki dan perempuan merupakan sesuatu yang wajar dan merupakan kebutuhan.²² Eksistensi seksualitas laki-laki dan perempuan dalam mewujudkan naluri kehidupannya adalah dalam wujud senggama seksual (*sexual intercourse*). Dalam senggama seksual dan permainan seksual, satu-satunya bagian paling penting dari genital pria tentu saja adalah penisnya dan organ wanita yang paling terlibat adalah vagina.

Senggama setidaknya mempunyai tiga tindakan seks yang berbeda; tiga jenis senggama itu adalah; senggama vaginal, yang melibatkan penetrasi vaginal oleh penis; senggama oral, yang melibatkan ciuman mulut pada organ-organ seks; dan senggama anal, yang melibatkan masuknya penis ke dalam anus pasangannya.²³ Senggama seksual merupakan salah satu perilaku paling intim diantara dua orang, juga merupakan salah satu hubungan yang paling nikmat dan memuaskan secara emosional.

Hasrat seksual penulis sendiri memiliki fantasi serta pengalaman yang menarik dan menyenangkan. Ketika masih menginjak masa SD dan SMP, penulis telah terbiasa melihat, menikmati dan memikirkan keindahan dan kemolekan tubuh wanita. Begitupun saat memasuki saat akil balik/pubertas, kegairahan, serta perasaan erotis terhadap tubuh wanita semakin meningkat dan telah menjadi media fantasi dalam pengalaman masturbasi.

²²Anthony Giddiens, *Op. Cit.*, hal. 33.

²³Christopher J. Gearon, *Op.Cit.*, hal. 163.

Majalah porno, *Blue Film*, foto-foto gadis telanjang, serta bacaan erotis telah habis dilahap untuk memuaskan rasa ingin tahu akan nikmatnya seksualitas masa pubertas. Pada masa pencarian identitas serta kesejatian seksualitas ini, muncul aspek emosi yang meledak-ledak, rasa ingin tahu, kebebasan bertindak dan tidak mau kalah dalam segala hal. Perkembangan mode busana juga memberi nilai tambah kenikmatan erotis sebab gaya busana modern sungguh menyajikan keindahan dan keelokan tubuh perempuan yang seksi. Gerakan yang erotis, senyum yang menantang serta tatapan yang menggoda dari seorang perempuan seksi, sungguh sesuatu yang sayang kalau dilewatkan begitu saja.

Rangsangan seksualitas merupakan dorongan yang paling terasa pada masa tersebut, seolah-olah apapun akan dilakukan untuk dapat melepaskan gejala serta rangsangan libido naluriah kehidupan ini. Namun norma-norma, etika, agama, serta larangan tabu memang memiliki kekuatan untuk membatasi ekspresi pelepasan hasrat tersebut. Menikmati film-film porno, mengoleksi majalah porno, berfantasi seksual serta melukis tubuh-tubuh wanita seksi telanjang di buku-buku pelajaran sekolah adalah semata-mata sebagai media yang aman untuk meredakan dan mewakili nafsu birahi yang membutuhkan pelampiasan.

Ketertarikan akan segala masalah yang ditimbulkan oleh seksualitas, menimbulkan serta membangkitkan aspek erotisme dalam diri psikologis penulis. Dengan memahami lebih dalam hakekat seksualitas dari melihat, mendengar, merasakan, menilai dan memikirkan serta mengkaji pengalaman-pengalaman

tersebut. Ternyata pengekspresian gaya hidup seksualitas memiliki beragam bentuk dan perilaku.

Penulis memiliki ketertarikan yang sangat besar akan potensi yang diakibatkan dari interpretasi yang luas tentang seks. Ketertarikan terhadap aspek erotisme tersebut didasari oleh pemikiran bahwa bentuk dan makna hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan maupun perilaku penyimpangannya bagi penulis dimana tubuh sebagai 'kendaraan utamanya' adalah suatu keindahan tersendiri.

Sebagai seseorang yang aktif/berkecimpung di dunia kesenian khususnya seni rupa, maka momen estetik tersebut perlu untuk divisualisasikan melalui media tertentu. Oleh sebab itu 'media' untuk menumpahkan getaran emosi tersebut adalah melalui media yang dapat mengabadikannya secara visual yakni seni lukis. Mewujudkan dalam lukisan sebagai terapi psikologis memandang seksualitas sebagai keragaman hidup serta harta erotisme yang tak pernah habis digali dan diapresiasi.